

**UPAYA GURU/USTADZ DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Mulvassir
NIM. 211222466

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**UPAYA GURU/USTADZ DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Oleh:

Mulyassir

NIM. 211222466

Mahasiswa Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

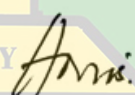
Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y


Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
NIP.197204102003121003


Abdul Haris Hasmar, S.Ag,
M.Ag
NIP. 197204062014111001

**UPAYA GURU/USTADZ DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam


Pada Hari/Tanggal:

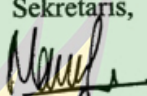
Sabtu, 10 Februari 2018 M
24 Jumadil Awal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

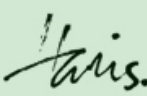
Sekretaris,



Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204102003121003


Murtadha, S.Pd.I

Penguji I,

Penguji II,


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204062014111001


M. Chalis, S.Ag, M.Ag
NIP. 197201082001121001

AR-RANIRY
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mulyassir
NIM : 211222466
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul skripsi : “Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Dayah Ummul Ayman Samalanga ”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 02 Februari 2018

METERAI
TEMPEL



Yang menyatakan:

TGL. 20
E7A80AEF102964042

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Mulyassir)

211222466

NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha kuasa lagi maha bijaksana, yang maha pemurah lagi maha mulia, yang maha perkasa lagi maha penyayang. Dia lah yang menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, yang menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-Nya, yang mengatur segala perkara didunia dan akhirat dengan kebijaksanaan-Nya. Salawat dan salam semoga Allah Swt mencurahkan kepada baginda Rasulullah Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan akal dan pikiran manusia untuk memahami Al-qur'an dan sunnahtullah sebagai sumber pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga”**, ditulis dalam rangka beban studi untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

3. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Zulftami S.Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda serta keluarga besar terima kasih atas do'a, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
6. Terimakasih pula kepada guree-guree dan waled yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian di dayah Ummul Ayman yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amiin.

Banda Aceh, 27 September 2017

Penulis

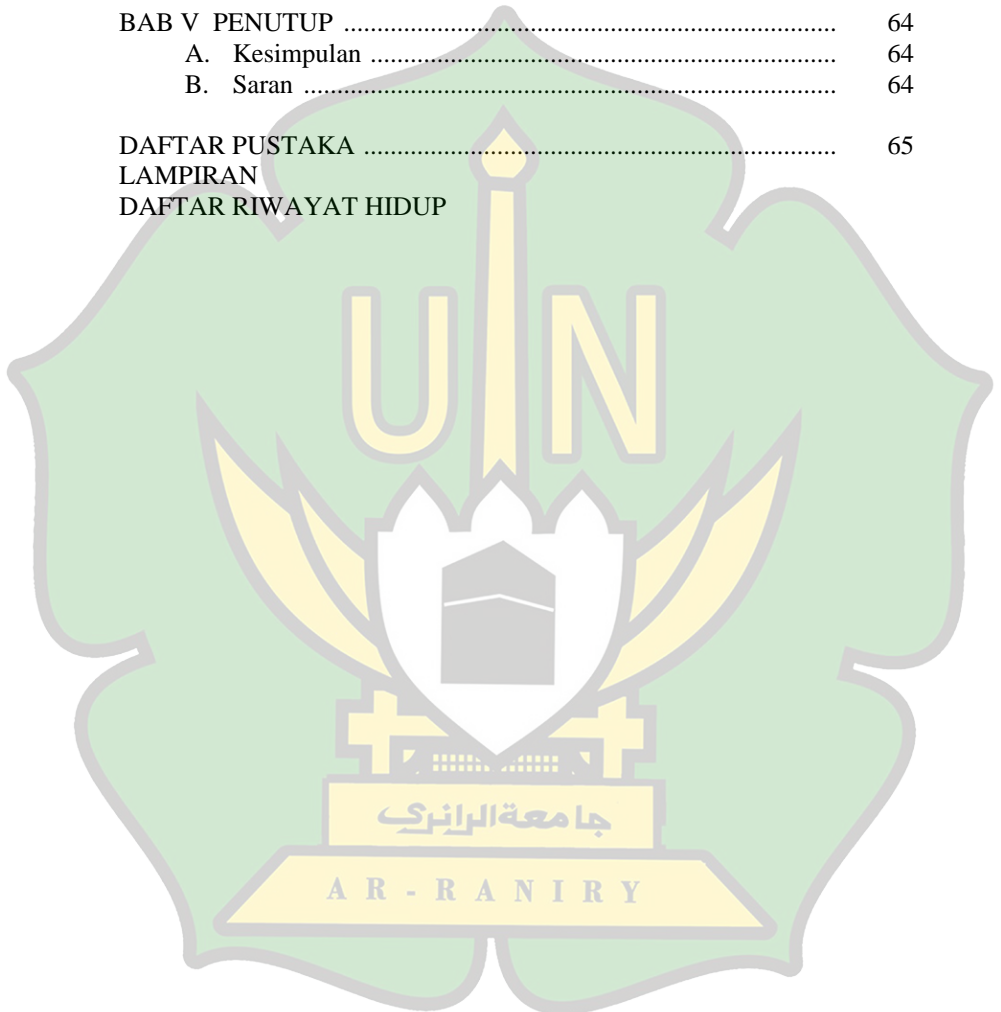
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

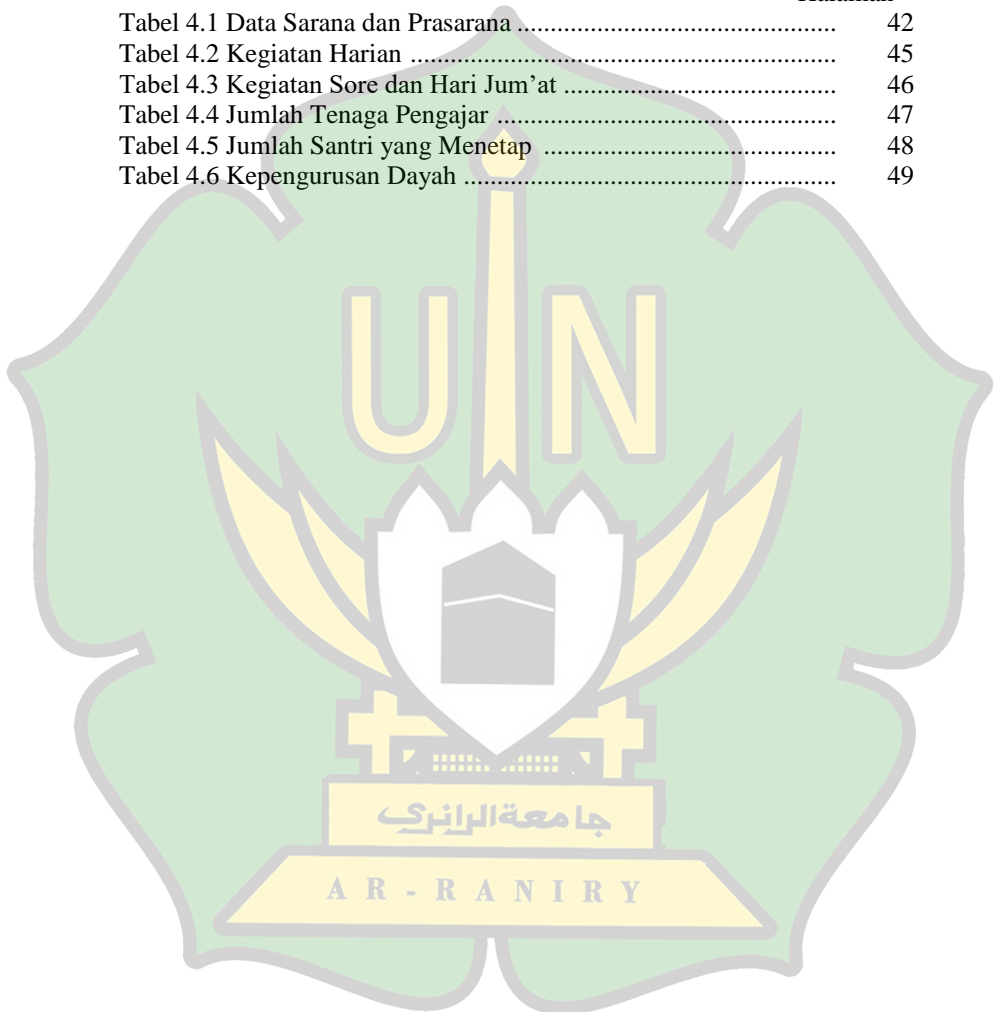
	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Terdahulu	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL	11
A. Pengertian Dan Fungsi Kecerdasan Spiritual	11
B. Proses Peningkatan Kecerdasan Spiritual	15
C. Strategi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	18
D. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	24
E. Eksistensi Pendidik Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik	27
BAB II METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Dan Subjek Penelitian	32
D. Instrument Pengumpulan Data	34
E. Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga	50
C. Strategi Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri	58
D. Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Kecerdasan	

Spiritual Santri	59
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana	42
Tabel 4.2 Kegiatan Harian	45
Tabel 4.3 Kegiatan Sore dan Hari Jum'at	46
Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Pengajar	47
Tabel 4.5 Jumlah Santri yang Menetap	48
Tabel 4.6 Kepengurusan Dayah	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 4 Surat Telah Mengadakan Penelitian di Dayah Ummul Aymam Samalanga
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Dayah
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Dewan Guru
- Lampiran 7 Kurikulum Dayah
- Lampiran 8 Lembar Observasi Pendidik
- Lampiran 9 Lembar Observasi Santri
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, apabila peserta didik dibekali dengan kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan sangat membantu, diantaranya dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, sehingga hambatan-hambatan dalam kehidupan bisa diatasi apalagi bagi penuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul: **“Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan kecerdasan spiritual kepada santri di dayah tersebut, Serta strategi dan faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual di dayah Ummul Ayman. Adapun penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan spiritual di dayah Ummul Ayman sudah berjalan dengan cukup baik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru-ustadz dan pihak yayasan baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, maupun metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Upaya tersebut agar membantu santri untuk memahami agama dan kehidupan lebih mendalam dan dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Adapun strategi yang dilakukan oleh Guru/Ustadz di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah membentuk kurikulum terpadu pendidikan for-mal dan non formal baik pendidikan sekolah maupun pendidikan dayah, menetapkan peraturan yang terangkum dalam peraturan dayah, dan Membentuk seksi-seksi yang terdiri dari para ustadz/ustadzah yang memiliki kecakapan dan kemampuannya masing-masing untuk mengontrol jalannya roda pendidikan di dayah Ummul Ayman. Adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri adalah dari guru itu sendiri, kemudian metode pengajaran, kedisiplinan santri, perhatian orang tua, dan perkembangan IPTEK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia baik fisik, *aql* maupun *qalbnya*. Fisik manusia sebagai karya terbaik dan istimewa, dari Allah harus dirawat dan dibina secara baik. Dengan '*aqlnya* manusia mampu berpikir kreatif dan dengan *qalbnya* manusia mampu menangkap dan mengekspresikan keimanan serta keislamannya. Jadi wajar dan seharusnya, ketiga unsur pokok yang dianugerahkan kepada manusia dirawat dan dibina secara seimbang dan terpadu. Sebab, ketimpangan didalam pengembangannya sangat mengganggu keutuhan pribadi seseorang, terlebih jika ditinggalkan atau diabaikan.¹ Pendidikan sendiri memberi porsi utama dalam pembinaan keimanan, keislaman dan keihsanan, namun tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.

Menurut Nashih Ulwan, para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam di dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan

¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cet-1, Hal.181.

menyimpang kepada kehidupan yang sejahtera, mulia, dan berakhlak budi pekerti.²

Salah satu lembaga yang pendidikan yang dapat membina dan menyumbangkan potensi manusia kearah yang mulia adalah Dayah atau umumnya dikenal dengan pesantren. Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan umum sebagai tempat manusia dididik, dibina, dan dilatih supaya manusia dapat memiliki keimanan, ketakwaan, berbudi luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu peningkatan kecerdasan spiritual merupakan perangkat pendidikan adalah yang paling utama dengan tujuan untuk bisa mengarahkan dan membimbing santri ke arah yang lebih baik dan mengantarkan manusia ke peringkat taqwa.

Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu agama dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai sisi. Bagi masyarakat Aceh adanya dayah adalah sebagai salah satu poin pelaksanaan kewajiban agama Islam dalam hal ini tentang pendidikan Agama. Dari dayah bermunculan ulama dan kadernya yang menjadi penentu keberhasilan dakwah dalam agama Islam..³

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Djameluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 60.

³ M.Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008) Hal. 41

Dayah merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro berperan mewujudkan masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*akhlakul karimah*). Madrasah dalam naungan pondok pesantren memberi kesempatan kepada santri untuk menambah pengetahuan agama melalui pengajian-pengajian kitab diluar jam madrasah, dengan tinggal dipondok pesantren santri dapat memperoleh bimbingan dan kesempatan menjalankan agama lebih intensif.

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan penjelasan-penjelasan. Tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid diajarkan menerima etika agama di atas etika-etika lainnya. Tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁴

Dayah Ummul Ayman Samalanga merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal. Dengan sistem mondok, dayah ini telah puluhan tahun menerapkan pola terpadu pendidikan umum dan Agama. Dayah harus mempersiapkan sejumlah aturan dan tata tertib, guna terciptanya proses belajar dan mengajar yang efektif

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1992) Hal. 22

dimana para santri harus mampu mencapai target belajar berdasarkan jenjang kelasnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Dayah Ummul Ayman Samalanga, dayah ini mengajarkan santri untuk bersikap disiplin dan memiliki kecerdasan spiritual sesuai dengan visi dan misi dayah.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dayah Ummul Ayman dikarenakan dayah ini menganut kurikulum salafi, berbeda dengan dayah-dayah lainnya. Dan kebanyakan dayah di Aceh menganut sistem dayah terpadu. Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masih ada santri di dayah yang masih melakukan pelanggaran terhadap peraturan dayah.

Adapun pelanggaran terhadap peraturan dayah masih dilakukan oleh santri baik itu peraturan ringan seperti, terlambat jamaah, tidak mengikuti gotong royong, tidak piket, dan lain-lain, adapun pelanggaran sedang seperti, bolos atau tidak masuk belajar, keluar melewati waktu izin, membuat keributan di dayah, berkelahi, dan lain-lain, maupun pelanggaran berat seperti, keluar tanpa izin, merokok, dan lain-lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam upaya meningkatkan aspek kecerdasan spiritual santri di dayah belum memadai, sehingga diperlukannya peran dari ustadz untuk membimbing santri tersebut untuk berlaku disiplin.

Namun untuk memperjelas kondisi ini secara lebih akurat bagaimana kondisi pembelajaran di dayah Ummul Ayman, perlu suatu penelitian tentang upaya guru/ustadz meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Terinspirasi dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis berkeinginan dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelesaikan tugas akhir dengan judul: “Upaya Guru/Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dayah Ummul Ayman Samalanga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya yang dilakukan Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?
2. Strategi apa saja yang dilakukan Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual pada santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga.
2. Untuk mengetahui strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Dayah Ummul Ayman.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual pada santri di Dayah Ummul Ayman.

Adapun manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi pada lembaga pendidikan, khususnya tempat penelitian dilakukan supaya para ustadz/ guru bisa membimbing dan memotivasi para santri/santri agar bisa menggali kecerdasan spiritualitas yang dimilikinya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat pada orang tua, lembaga pendidikan secara umum, kemudian konselor, agar bisa membimbing para santri atau anak agar bisa mengoptimalkan kecerdasan spiritualitas yang dimilikinya.
2. Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti lainnya untuk dijadikan sebagai bahan rujukan.

D. Kajian Terdahulu yang relevan

Dalam hal ini penulis mengambil rujukan pada skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Peran Guru PAI dalam membina Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTsN Meuraxa Banda Aceh” disusun oleh Muhajirin/ 210 716 607/ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca perlu adanya sedikit penjelasan mengenai istilah-istilah yang di angkat sebagai judul pembahasan. Dengan penjelasan ini diharapkan adanya kesamaan makna dan pemahaman antara penulis dan pembaca yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Upaya

Upaya (bahasa Inggris: *eforts*) adalah ikhtiar atau usaha untuk mencapai sesuatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar, dimana apabila ada permasalahan yang memerlukan penyelesaian maka diperlukan upaya atau usaha supaya permasalahan

tersebut ada penyelesaiannya⁵. Adapun yang di maksud dalam tulisan ini upaya guru atau ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

2. Guru

Pengertian guru dalam kamus bahasa Indonesia adalah "orang yang kerjanya mengajar".⁶ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.⁷

3. Kecerdasan spiritual

Cerdas adalah sempurna akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dsb); kecerdasan perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan pada perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).⁸

Spiritual menurut Kamus umum bahasa Indonesia adalah rohani, bathin, kejiwaan, mental, moril, jasmani, materil, pengembangan fisik.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2012) hal. 33

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2014) Cet Ke-10, Hal.21

⁷ Saipul Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), Hal.1

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2014), Cet-14, hal. 209.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*). Dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berpinsip “hanya karena Allah”.⁹

4. Santri

Santri merupakan nomina yang berarti orang yang mendalami agama Islam. Yang penulis maksud dengan santri yaitu pelajar yang mempelajari ilmu agama dan umum, serta menetap di pesantren dengan sistem agama. Santri adalah satu komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang sangat baik dan strategis yang terkait dengan tradisi, sistem dan kebiasaan serta hukum-hukum yang ada dalam komunitas pondok pesantren masih menurut sumber yang sama, santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tapi karena santri memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam disekitarnya. Bila santri keluar dari pondok pesantren, maka yang berbekas adalah santrinya yang memiliki akhlak dan kepribadian santri.

⁹ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ Power* (Jakarta: Penerbit Agra Tilanta, 2016) Cet-45, hal.57

5. Dayah

Dayah adalah sebutan dalam bahasa Aceh sebagai istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama Pesantren di Indonesia. Siswa yang belajar didalamnya disebut *santri*, istilah *dayah* sering diucapkan oleh masyarakat Aceh dengan sebutan Dayah diperoleh dari bahasa Arab, istilah *Zawiyah* yang secara literal bermakna sebuah *sudut* yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan untuk sudut Mesjid Madinah dimana Nabi Muhammad saw pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para sahabat pada masa awal Islam.¹⁰

Dalam penelitian ini, Dayah yang penulis maksudkan adalah salah satu Dayah yang berada dipinggiran sungai Batee Iliék kecamatan Samalanga yang telah berada sejak tahun 1990 lalu dimana dayah ini diberi nama Ummul Ayman dimana nama untuk dayah ini diambil dari nama pengasuh Nabi Muhammad saw setelah beliau ditinggal wafat ibunya dengan harapan, Ummul Ayman akan jadi pelindung anak anak yatim dari keputusasaan dan terlantar.

Jadi kecerdasan menurut penulis maksud dalam pembahasan ini adalah kecerdasan santri untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di dayah.

F. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini, terdiri dari lima bab diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁰ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Aceh: Yayasan Nadya, 2007), hal.46.

Bab I pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II upaya ustadz dalam kecerdasan spiritual meliputi: pengertian kecerdasan spiritual, proses peningkatan kecerdasan spiritual, strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, dan faktor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Bab III metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subjek penelitian, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian, yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, upaya guru/ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dayah ummul ayman samalanga, strategi guru/ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dan faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual santri.

BAB V penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB II

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL

A. Pengertian Dan Fungsi Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka`*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu mengantarkan manusia pada derajat yang sangat tinggi, derajat orang-orang yang berilmu dan beramal shaleh. Oleh karena itu kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dengan menunaikan shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid, dan ritual ibadah-ibadah lainnya tetapi kecerdasan spiritual itu juga kemampuan seseorang untuk memberi makna setiap perbuatan maupun ibadahnya di dalam kehidupan.² Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik pada sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya. Biasanya ini terlihat saat dia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikap ramah dan baik pada siapapun, tidak pernah

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-2, hal.317

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2012), hal.3

membuka aib (kejelekan, kekurangan dan kekhilafan) orang lain dan mapu menangkap esensi dari agama yang dia anut.

Dari beberapa pengertian di atas, kecerdasan spiritualitas dapat disimpulkan, sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.

Para ahli dari Indonesia, seperti Agustian, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara konperhensif, sehingga segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah.³

Dari beberapa pengertian di atas Kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Spiritual intelligence atau *spiritual quitent* (SQ) biasa diartikan dengan kecerdasan spiritual. Arti, segi, dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual (*spiritual light*) dalam bentuk kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan diri untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu artinya, kecerdasan spiritual mewujudkan hal-hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam bathin. Gagasan, energi nilai, visi, dorongan, dan panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu kesadaran yang hidup bersama cinta.

³ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasa ESQ Power* (Jakarta: Penerbit Agra Tilanta, 2016) Cet-45, hal.12-13

Dalam ilmu psikologi, ruang spiritual (*spiritual space*) memiliki arti kecerdasan. Di antara kita, biasa saja ada orang yang tidak cerdas secara spiritual, misalnya memiliki budi pekerti yang baik, jujur dan terbuka dengan segala macam perbedaan.

Kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan dengan menyadari bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, sehingga potensi spiritualitas manusia untuk berbuat baik dan benar lebih besar dan dominan ketimbang potensinya untuk berbuat buruk. Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci merujuk pada fitrah dan kesucian manusia secara spiritual yang bersemayam dalam diri kita.⁴ Karena itu, kita dapat membangunkan, mengasah, sekaligus menajamkan potensi spiritual kita itu agar lebih bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari.

Fungsi SQ seperti yang dikatakan Agustian, yaitu untuk membentuk perilaku seseorang, yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti kerendahan hati, tawakkal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), kaffah (totalitas), tawazzun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan).⁵

⁴ Amirulloh Syarbini & Novi Hidyati Afsari, *Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Shalat*, (Jakarta, Qultum Media, 2014), Cet-II, Hal-161.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal. *S Q, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), Hal.12.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip oleh Rasniardhi, ada 5 ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materi
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kemampuan untuk berbuat baik.⁶

Karakteristik yang pertama, disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual, contohnya yaitu seorang anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material, ini yang disebut sebagai tahap awal memasuki dunia spiritual.

Karakteristik yang kedua juga disebut sebagai lanjutan inti karakteristik yang pertama, yaitu ketika seorang anak sudah mengalami transendensi fisik dan material. Sebagai tahap awal dari dunia spiritual, kemudian ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya.

Ciri yang ketiga yaitu sanktifikasi pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang

⁶ Rasniardhi, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak". dalam: <http://rasniardhi.blogspot.com/2007/12/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-anak.html>, diakses 30 Oktober 2017.

sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” Yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun masjid!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur dan Ia telah melakukan sanktifikasi.

Maksud ciri yang keempat yaitu orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa jikalau anak itu bersungguh-sungguh dalam berusaha dan minta pertolongan kepada Tuhan ia akan diberi jalan.

Kemudian anak tersebut juga menampakkan karakteristik yang ke lima memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

B. Proses Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Meningkatkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Peningkatan aspek spiritual ini tidak harus

merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Walaupun Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa kita membutuhkan “*religious framework*” (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi SQ, namun dalam penelitian ini, hal tersebut akan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib untuk kemudian membimbing peningkatan kecerdasan spiritual. Dengan demikian peningkatan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, meningkatkan, serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan dengan kejiwaan., rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai *transcendental* (nilai ilahiyah), dengan pola pikir secara tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah swt.

Menurut Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Harus menyadari dimana dirinya sekarang.
2. Merasakan kuat bahwasanya dia ingin berubah.
3. Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
4. Menemukan dan mengatasi rintangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati pada sebuah jalan atau tujuan.
7. Tetap sadar masih ada jalan lain selain jalan yang telah dipilih sendiri.

kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak didik dan satu keberhasilan dari peningkatan spiritual anak adalah melalui *ibda' binnafsihi*, setiap hal ataupun masalah dia akan lebih mengedepankan etika.⁷

Salah satu kiat atau cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana pendapat Jalaluddin Rahmat, bahwa sebagai pendidik harus menjadi orang dewasa “gembala spiritual” yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah langkah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab pendidik menjadi contoh ideal bagi anak. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan diikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.

Keteladanan memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan biasa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani Al-Qur'an. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah akan tetapi juga cara berkehidupan sehari-hari.

C. Strategi dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, hal. 231-233

Adapun di dalam hal pendidikan atau tarbiyah, yang menjadi pembahasan adalah peserta didik dan pendidik. Begitu juga halnya dengan mencerdaskan anak, yakni bagaimana tentang anak itu sendiri dan lingkungan harus kita persiapkan baginya. Islam memandang bahwa anak didik, bila dilihat dari eksistensi manusiawi, memiliki fitrah, yakni Tauhid, yang secara potensial biasa dikembangkan sebagai hamba sekaligus khalifah Allah swt di muka bumi, memiliki kecerdasan dan juga kebebasan. Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pendidikan bukanlah pekerjaan amatiran, melainkan pekerjaan professional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarangan orang. Mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama pendidik, bukanlah mereka semata-mata menguasai ilmu yang akan diajarkannya secara luas, mendalam dan komprehensif, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmunya itu secara efektif, serta memiliki kepribadian sebagai pendidik yang baik, seperti dewasa dalam berpikir dan bertindak, memiliki semangat dan komitmen pengabdian yang kuat, bersikap terbuka, jujur, mengayomi, ikhlas, pemaaf, senantiasa meningkatkan dan mengembangkan ilmunya dan sebgainya. Berbagai kemampuan tersebut bukan hanya dibuktikan secara formal dalam pola pikir dan tindakannya yang nyata sehari-hari.⁸

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Cet-3 Hal. 4.

kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewanpun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara *insting* (naluriah). Firman Allah QS. Al-Qashash: 77.

وَابْتِغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَهْيَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah:129)

Dalam sejarah para Nabi terdahulu yang dengan kecerdasannya mengubah dunia, kisah Nabi Adam AS. Sebagai manusia pertama yang merintis proses pengajaran pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang *Asma'* (nama-nama) benda.

Kisah Nabi Nuh as, yang mampu mendidik dan menyelamatkan masyarakat dari banjir kemaksiatan melalui perahu keimanan, tidak membela yang salah meskipun itu keluarga sendiri. Nabi Nuh menjadi pemula dalam mengembangkan teknologi perkapalan. Kisah Nabi

Muhammad SAW yang kehadirannya membawa berkah dan rahmat bagi semua alam, perilaku yang Qur'ani, sikapnya yang tabah, jujur, amanah, siddiq, fathanah telah menyentuh seluruh bumi Allah Swt. Dengan kecerdasan intelektual dan spiritual telah berhasil mengubah peradaban dunia. Nabi Muhammad adalah “bapak pemula bagi penjelajahan ruang angkasa dalam peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj*”.⁹

Dalam hal ini persoalan pendidikan tidaklah seharusnya merupakan rekayasa bebas. Dalam membina kecerdasan spiritual lingkungan pendidikan bagi anak didik, para guru tidak boleh memperturutkan ambisinya untuk membentuk kepribadian anak didiknya sesuai kehendak nafsunya. Kenyataannya Islam memberikan perhatian yang sangat serius dan cermat, berkenaan dengan pembentukan dan pembinaan spiritual bagi anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa lingkungan pendidikan sejak dini pada anak didik sudah dididik dan dibina sedemikian rupa ketika anak masih dalam kandungan ibunya atau sebelum itu. Dalam hal ini tercermin dalam tujuan perkawinan yang begitu mulia, yakni untuk lahirnya anak-anak shaleh.¹⁰

Kecerdasan spiritual, keteguhan dan dimensi-dimensi esoterik lainnya, yang dimiliki oleh seorang anak didik, sesungguhnya berasal dari kondisi-kondisi spiritual orang tua dirumah dan guru disekolah. Tetapi yang pasti ada proses transmisi secara langsung, dimana

⁹ Nurma Dewi, *Jurnal Pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2015), hal.23.

¹⁰ Suharsono, *Mencerdaskan Anak Mensintesakan Kembali Intelligensi Umum.....*, Hal 88.

dimensi-dimensi esoterika guru menjadi bahan baku pembinaan kecerdasan spiritual dan moral bagi anak didik tersebut. Maka guru disekolah maupun dipesantren khususnya guru pendidikan agama Islam agar bisa membawa anak didiknya ke arah yang lebih baik yang tidak menyimpang dengan norma-norma agama. Begitu juga guru harus bisa memilah dan memberikan motivasi agar terangsang terhadap pembinaan kecerdasan spiritual yang berbeda agar dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi dan kepribadian anak didik tersebut.

Guru yang menjalani kehidupan spiritual secara memadai, sabar dan menjaga integritas moralnya, cenderung akan memiliki anak-anak didiknya pribadi yang memiliki kepribadian yang kuat, cerdas dan teguh pendirian. Banyak contoh menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual yang diterapkan dengan pola penyadaran, dapat memberi efek positif terhadap perkembangan spiritual. Perlu juga anak-anak diberi pujian yang patut diterimanya atas prestasi yang diraihnyanya. Doktrin *reward and punishment* dengan pendekatan-pendekatan yang konsisten adalah jalan terbaik untuk mendidik anak-anak fase tersebut.

Sebelum peningkatan kecerdasan itu di terapkan pada anak didik, maka terlebih dahulu pendekatan aspek spiritual yang dilaksanakan. nilai-nilai Islam yang di aktualisasikan pada anak didik akan selalu *up to date* karena mengandung dimensi *Ilahiyah*. Maka landasan utama yang perlu ditanamkan adalah *al-Iman* dan *al-Tauhid*. Di dalam pandangan Islam spiritual itu merupakan sinonim dengan kata batin, ruhani, moral, dan mental. Ruhani menurut al-Ghazali merupakan satu eksistensi yang lembut, sumbernya adalah lubang di

dalam organ hati yang bergerak di dalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya dengan perantaraan urat saraf. Spiritual merupakan dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, rasa memiliki, dan arti pada kehidupan. Kualitas moral spiritual yang berbeda, menampilkan perilaku manusia yang beraneka ragam, ada taqwa dan ada pendosa, ada yang sehat ruhaniannya serta ada pula yang sakit. Oleh karena itu fungsi pendidikan memegang peranan penting untuk pencerahan spiritual setiap manusia. Sekalipun pada fitrahnya, spiritual itu sehat dan suci namun dapat berubah menjadi kotor dan berkarat. Ini disebabkan faktor manusia yang tidak kuat menahan gelombang ujian yang terus menerus menghantam kehidupan mereka.

Pendekatan spiritual menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk mencapai tingkat hidayah. Hal ini terbukti dari penganugerahan segala rahmat dan karunia Allah swt kepada mereka yang mampu mengaktualkan diri lewat pencerahan iman dan taqwa, sehingga dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan yang pertama yang harus dilakukan adalah pendekatan spiritual.¹¹

Pentingnya pendekatan spiritual telah dijelaskan oleh ‘Atiyah bahwa Islam mengajak pada Iman yang disertai berfikir dan mencari, merenungkan dan mendalami. Dengan demikian iman menjadi jelas dan cemerlang. Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa nilai iman

¹¹ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), Hal.220.

bisa dicapai lewat pendidikan dan pendidikan melestarikan nilai essensi iman dalam setiap peserta didik.

Dari ungkapan diatas dapat kita pahami bahwa hal yang paling penting yang diterapkan pada diri pribadi anak didik adalah bagaimana anak didik menjadi manusia beriman yang bertaqwa dan ta'at kepada Allah swt serta menanamkan kesadaran dan pemahaman dalam diri anak didik tentang asal-usul kejadian dirinya, serta dari mana dimana, dan kemana ia akan kembali kelak. Dengan demikian diharapkan anak didik agar mengenal dirinya diharapkan akan dapat mengenal Tuhannya (مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ) karena tugas manusia adalah sebagai hamba untuk berta'abut kepada sang *Khaliq* dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Hal ini sesuai dengan tujuan terakhir pendidikan Islam yang terealisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah,¹² sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Az-Zaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka Beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zaariyat : 56)

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan dan peningkatan serta pembinaan kecerdasan spiritual seorang anak sebenarnya harus diawali

¹² Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*,..... Hal.221.

dari pendidikan keluarga dilanjutkan ke lembaga pendidikan kemudian kepada masyarakat.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (God-Spot), potensi kalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia manapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang dijalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. God- Spot (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.¹³ Karena God-Spot adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. God-Spot di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan

¹³ Agustian, Ary, *Ginjar. Rahasia Sukses Membangun* hal.12-13.

Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَلَمْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dalam Tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin. Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia.

2. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan. Padahal

dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazar indra penglihatan.

b. *Shadr*

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi

kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.

c. Hawaa

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.

E. Eksistensi Pendidik Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik

Pendidik adalah orang yang ditiru atau orang yang pekerjaannya atau profesinya sebagai orang yang memberi ilmu. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga bangsa. Pekerjaan ini tidaklah dilakukan oleh sembarang orang,

tanpa memiliki keahlian sebagai Guru.¹⁴ Karena guru adalah seorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang. Kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru dan diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, maka manusia tidak akan memiliki budaya baik norma maupun agama.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap pakai untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Oleh karena itu, guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai keterampilan dalam mengajar sebagai seorang guru dan benar-benar melaksanakan fungsinya sebagai pendidik.

Menurut Abuddin Nata “Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain sebagai orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan, seseorang guru juga harus

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), Hal.5

memiliki ketrampilan dalam mengajar, pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik yang diajarkannya. Pekerjaan guru agama sangat luas diantaranya untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari murid agar sesuai dengan ajaran Islam.” Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja, akan tetapi diluar kelas guru juga harus mampu membina dan mengarahkan siswa untuk memiliki akhlak mulia.”¹⁵

Oleh sebab itu, keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Karena tugas pendidik “*warasatul Al-anbiya*” yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil a’lamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah swt, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas sebagai “*warasatul Al-anbiya*” pendidik hendaknya bertolak pada *amar mahruf nahyi mungkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik tersebut.

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Cet-3 Hal.315.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi (1) pendekatan penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi dan subjek penelitian, (4) instrument pengumpulan data, (5) pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian karya tulis ilmiah diperlukan metode penelitian sebagai cara utama untuk mencapai tujuan secara teratur karena metode penelitian yang kita gunakan dalam karya tulis ilmiah memberikan pengaruh yang besar terhadap tulisan yang diwujudkan.

Penelitian sistematis dan terprogram ditentukan oleh pendekatan penelitian yang sesuai untuk mengolah data. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan dengan cara mengobservasi atau mengamati objek-objek penelitian dan wawancara serta studi dokumentasi.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan berangkat dari fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan. Disamping itu, penelitian kualitatif berupaya memperoleh informasi secara langsung dan berkesinambungan (*data verbal dan non-verbal*) sehingga mengasumsikan kenyataan-kenyataan *empiris* yang terjadi dalam konteks *sosio-kultural* yang saling mengaitkan satu sama

¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), Cet-5, Hal. 59.

lain. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan pada relevansi, yakni signifikan dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.

Dalam penelitian kualitatif, rangkaian fakta dikumpulkan, dikelompokkan, dan dapat menghasilkan teori. Karena itu penelitian kualitatif tidak bertolak dari teori, namun menghasilkan teori. Penelitian kualitatif melihat hubungan sebab akibat dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Peneliti mengamati keaslian suatu gejala sosial kemudian secara cermat menelusuri apakah fenomena tersebut mengakibatkan fenomena lain atau sejauh mana fenomena tersebut mengakibatkan fenomena lain. Adapun yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena desain, data yang dikumpulkan dan fokus penelitian bisa berubah sesuai dengan kondisi alamiah yang ada.

Hal ini yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif adalah proses kesimpulan dilakukan secara induktif. Dengan mengungkapkan kenyataan secara ilmiah, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan dan akhirnya merumuskan teori secara induktif.

Penulis mengusahakan akan mengumpulkan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan dengan cara memberi pengertian terhadap makna yang lebih dekat dan tidak bersifat kontra dengan makna aslinya. Deskriptif penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk lebih mudah untuk dipahami, maka data-data yang diperoleh di lapangan akan penulis susun kedalam laporan penelitian dalam bentuk kata-kata.

Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia., peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, membuat laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis akan mendeskripsikan data fenomena-fenomena yang berkaitan dengan upaya guru/ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Dayah Ummul Ayman Samalanga.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.²

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah Dayah Ummul Ayman Samalanga, dimana dayah ini bertempat dipinggir sungai Batee Iliek Desa Gampong Putoh

² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal.117.

kecamatan Samalanga kabupaten Bireuen. Letak lokasi dayah ini berada pada jalur strategis dimana disekitarnya terdapat desa-desa masyarakat dan 1.5 KM sebelah barat kecamatan Samalanga Adapun arah denahnya adalah sebagai berikut:

- a. Arah utara : Gampong Putoh, Gampong Kandang.
- b. Arah timur : sungai Bate Iliiek, Gampong Meunasah Papeun dan Keudee Samalanga.
- c. Arah Selatan : Dayah MUDI MESRA, Gampong Mideun Jok.
- d. Arah Barat : Dayah Putri Muslimat.

2. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi adalah pimpinan lembaga pendidikan dan 145 orang ustadz/ustadzah serta seluruh santri Dayah Ummul Ayman Samalanga sejumlah 2247 orang santri dan santriwati.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³ Jadi sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi yang akan dijadikan responden dalam suatu penelitian.

Mengenai jumlah sampel yang diambil dari populasi, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian nya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah

³ Nuralam, *Handout Mata Kuliah Metode Penelitian*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2008), Hal.28.

subjeknya besar dapat diambil dari: 10-15% atau 20-25% atau lebih, maka lebih baik sampelnya dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴

Berdasarkan kutipan diatas, maka penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari 1 orang pimpinan dan 5 orang pengajar untuk dilakukan wawancara, serta 130 santri dari kelas IV diambil sebanyak 32 orang santri dari sampel sebanyak 25% untuk dilakukan pengamatan dilapangan. Tujuan penulis mengambil sampel kelas IV dikarenakan santri dari kelas IV merupakan santri yang masih berada pada masa peralihan usia dari usia anak-anak ke masa remaja yang mana masih sangat labil terhadap perubahan situasi lingkungan sekitar, namun santri-santri ini sudah dibekali pemahaman kecerdasan spiritual disaat masih kelas III dan masih diperlukan peningkatan kecerdasan spiritual juga dikarenakan banyak materi pembelajaran maupun didikan yang menyangkut tentang moralitas santri.

D. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, riset, partisipatif, dan studi pustaka karena pada prinsipnya teknik-teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara alamiah. Untuk memperoleh data subjektif, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), Hal.112.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan cara pengamatan lapangan untuk memperoleh data yang aktual dan seobjektif mungkin. Penulis mengamati secara langsung sejauh mana upaya guru atau ustadz dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh responden, sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Pedoman wawancara dipergunakan sebagai penuntun untuk mengumpulkan data dilapangan. Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada 5 orang ustadz atau pembina santri yang melakukan intervensi langsung di dayah juga termasuk dengan pimpinan Dayah Ummul Ayman.

3. Telaah Dokumentasi

Telaah dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data-data tertulis yang diambil dari pimpinan, bagian tata usaha dan bagian pengajaran mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik dari data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah, geografis, keadaan dayah, keadaan guru dan santri, dan data lainnya sebagai pelengkap penelitian.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam buku Lexy J. Moloeng terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data. Salah satunya menggunakan triangulasi metode,⁵ triangulasi metode adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam hasil wawancara terhadap objek tertentu dalam penelitian.

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, penulis menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti juga menggunakan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, Penulis juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kesesuaian data. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.



⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Ed. Rev. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010) hal, 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Ummul Ayman adalah sebuah lembaga sosial yang bergerak dibidang pendidikan dan pelayanan kesejahteraan kepada anak anak yatim dengan memberikan tiga unit pelayanan terdiri dari unit kepantian, unit kesekolahan dan unit kedayahan. Adapun unit kepantian yaitu mengakomodir anak anak yatim dengan memberikan fasilitas berupa tempat tinggal dan kebutuhan konsumsi. Dan untuk membantu tujuan tersebut, Yayasan Ummul Ayman berkordinasi dengan lembaga sosial pemerintah serta didukung oleh donatur lain seperti Lembaga Alumni, Badan Dayah dan Badan Usaha Dayah, unit kesekolahan yang berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan sekolah mulai dari tingkat Tsanawiah hingga tingkat 'Aliyah. Untuk hal ini, Yayasan berkordinasi dengan instansi terkait pemerintah. Disamping itu, juga ada unit kedayahan yang menangani pendidikan agama dengan metode salafiah layaknya dayah atau pesantren lain di Aceh. Untuk menunjang ekonomi yayasan, maka dibentuk satu unit Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Bagi setiap unit pelayanan, mempunyai badan kelola secara struktural dan manajerial dibawah pengawasan pihak yayasan.

Yayasan Ummul Ayman , didirikan pada tahun 1990 oleh Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled NU). Dan pada tahun 1991 lembaga tersebut resmi menjadi sebuah yayasan dengan akte notaris No. 26 tanggal 22 juli 1991, yang berlokasi di desa Gampong Putoh Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam diatas lokasi sebidang tanah wakaf seluas 2 (dua) Ha untuk membangun satu unit tempat belajar berukuran 12 x 4 m yang juga digunakan

sebagai tempat tidur bagi 25 santri yang menetap/ditampung pada waktu itu.

Yayasan Ummul Ayman didirikan pada saat kondisi Aceh sedang dilanda konflik bersenjata yang banyak sekali menimbulkan dampak negatif dan hancurnya tatanan sosial masyarakat di berbagai aspek kehidupan terlebih lagi aspek pendidikan baik formal maupun nonformal. Hal itu ditandai dengan banyak sekali sarana pendidikan yang hancur seperti sekolah atau tenaga pendidik yang menjadi korban konflik sehingga keberlangsungan pendidikan dan sumberdaya manusia sudah sangat menurun. Bersamaan dengan itu pula banyak sekali anak-anak yang kehilangan orang tua dan terlantar tanpa ada perhatian sosial yang serius dari pihak manapun. Dalam kondisi yang sangat memprihatinkan seperti itu, kehadiran sebuah panti asuhan bagaikan oase di padang pasir yang sangat membantu untuk menanggulangi kondisi korban konflik serta mengantisipasi semakin lumpuhnya pendidikan serta tatanan sosial masyarakat, dengan menampung anak-anak yatim korban konflik sebagai prioritas utama dalam memberikan pelayanan sosial.¹

Semenjak dari 1990 sudah diterapkan pengajian dayah salafiah sebagai langkah awal pelayanan pendidikan agama dengan murid dasar 25 santri yatim konflik yang berasal dari berbagai tempat di Aceh. Mereka belajar dan tidur diatas bale-bale kecil yang dalam kondisi

¹ Hasil wawancara dengan Tgk. H Nuruzzahri Yahya atau sering disebut Waled Nu, Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

sangat sederhana sedangkan untuk kebutuhan konsumsi masih berharap dari sumbangan masyarakat sekitar.

Pada pertengahan 1991 nama Ummul Ayman sudah mulai dikenal masyarakat karna pada waktu itu belum banyak panti asuhan yang menampung anak korban konflik. Ketika itu jumlah santri bertambah mencapai 75 orang yang berasal dari Kecamatan Samalanga dan sekitarnya dalam Kabupaten Bireuen, semua mereka diasramakan pada barak-barak darurat yang dibangun dari kayu-kayu bekas sumbangan masyarakat dan untuk kebutuhan konsumsinya ditanggung yayasan sebagai anak panti.

Tgk. H. Nuruzzahri untuk membentuk suatu badan yang mengelola pembinaan anak yatim secara intensif dan terorganisir. Dengan bermodal satu unit rumah bekas yang didirikan diatas sebidang tanah wakaf untuk panti asuhan yatim piatu/ fakir miskin yang diberi nama dengan Panti Asuhan UMMUL AYMAN Pada 1 Muharram 1411 dan tepat pada tanggal 23 Juli 1990. Nama “Ummul Ayman” diambil dari nama salah seorang pengasuh Nabi Muhammad saw setelah beliau ditinggal wafat ibunya dengan harapan, Ummul Ayman akan jadi pelindung anak-anak yatim dari keputusasaan dan terlantar.

Kehadiran Panti asuhan itu merupakan dambaan masyarakat umum, yang mengundang perhatian dari para dermawan dan masyarakat setempat. Mengingat pendidikan dasar agama Islam makin hari makin jauh dari lingkungan masyarakat, dan untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, dan bermodal terampil dan mandiri, bersama ini dibuka satu unit pesantren / Dayah untuk anak yang bukan yatim/ yatim piatu dalam satu lokasi.

Makin lama jumlah santri baik yatim maupun non yatim semakin bertambah. Umumnya santri Yatim mereka berasal dari Aceh Timur dan Pidie, daerah sentral DOM. Rata rata mereka diantar oleh wali/kerabat/saudara sebagai pengganti orang tua. Saat ini Yayasan Ummul Ayman menyediakan tiga unit pelayanan sosial dalam membangun moral intelektual yang maju dan mandiri yaitu: Panti asuhan Ummul Ayman, sekolah SMP dan Aliyah Ummul Ayman, dan Dayah salafiah Ummul Ayman. Ummul Ayman yang dulu asramanya berkontruksi kayu dan dihuni oleh anak-anak terlantar, kini menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan semi terpadu yang kualitas santrinya mendapat prestasi puncak dan mampu beradaptasi dengan pendidikan formal lain. Semi terpadu adalah istilah yang diberikan oleh Waled sendiri karena metode pendidikan di Ummul Ayman berbeda dengan pesantren-pesantren terpadu lainnya. Ummul Ayman masih mempertahankan metode dan target kurikulum dayah salafiah dengan cara menyelaraskan pendidikan sekolah dan dayah salafi.

Pasca Aceh dilanda tsunami Desember 2004, banyak anak-anak korban tsunami tamatan SD (sekolah dasar) ditampung dan diberi pelayanan di Ummul Ayman. Saat ini Ummul Ayman menampung 2247 peserta didik, terdiri dari 1526 peserta didik laki-laki, 721 Peserta didik perempuan dan 145 guru yang menetap di kompleks Yayasan Ummul Ayman, kesemuanya mereka berasal dari kecamatan-kecamatan dalam kabupaten Bireuen dan ada juga dari luar Kabupaten Bireuen bahkan ada dari Sumatera Utara dan Sulawesi . Dari 2247 peserta didik itu. ada 310 peserta didik yang berstatus yatim dan Yatim Piatu serta santri dari keluarga kurang mampu yang dibiayai oleh Panti Asuhan Ummul

Ayman². Untuk biaya konsumsi (biaya hidup) dan pendidikan bagi 310 santri tersebut bersumber dari donator-donatur dan lembaga sosial pemerintah serta didukung oleh hasil aset ekonomi yayasan itu sendiri.

Dari sejarah Ummul Ayman dapat diketahui bahwa jumlah santri pertama yaitu 25 santri. Namun dari tahun ketahun jumlah santri dayah Ummul Ayman terus bertambah. Hal ini menunjukkan keberhasilan dayah Ummul Ayman yang dapat merekrut jumlah santri semakin lama semakin bertambah dan masyarakat Aceh juga dapat melihat keberhasilan dayah ini.

Keberhasilan dayah ini juga dapat dilihat dari asal para santri yang ingin mendapatkan pendidikan di dayah Ummul Ayman ini, yaitu ada yang dari Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Timur, Aceh Jaya, Aceh Barat Bahkan ada yang dari Sumatra Utara, hal ini menunjukkan bahwa para santri bukan hanya mereka yang berada di daerah sekitaran dayah, akan tetapi juga ada yang berasal dari pelosok, bahkan ada yang berasal dari luar Aceh.³

Dayah Ummul Ayman juga merekrut santrinya yang berpotensi untuk mengabdikan di dayah, sebagai Pembina dan sebagai staf pengajar. Alumni-alumni Ummul Ayman juga ada yang melanjutkan pendidikannya ke Mesir, Yaman, Madinah dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa alumni Ummul Ayman memiliki potensi yang

² Hasil wawancara dengan Tgk. H Nuruzzahri Yahya atau sering disebut Waled Nu, Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

³ Hasil wawancara dengan Tgk. H Nuruzzahri Yahya atau sering disebut Waled Nu, Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017.

dapat diakui oleh Negara luar. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari hasil didikan yang dikeluarkan setiap tahun.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap dayah Ummul Ayman. Terbukti dengan semakin bertambahnya para santri setiap tahunnya. Demikian juga alumni yang dihasilkan dapat melanjutkan pendidikan keluar negeri. Sehingga masyarakat semakin senang mendidik anak-anaknya di dayah ini dengan harapan agar menjadi anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

1. Sarana Dan Prasarana

Peningkatan kualitas pendidikan seiring dengan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran program pendidikan tidak dapat ditingkatkan. Keberadaan sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan dimaksudkan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Saat ini Yayasan Ummul Ayman memiliki Sarana berupa:

Table 4.1 Data Sarana dan Prasarana

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung kantor sekretariat yayasan	1 unit	Permanen
2.	Kantor bendahara	1 unit	Permanen
3.	Ruang tenaga pengajar	1 unit	Permanen
4.	Ruang belajar	44 unit 24 unit	Permanen Tahap pembangunan

5.	Asrama tidur santri putra/putrid	113 unit	Permanen
	Ruang 4x7 m	55 unit	Permanen
	Ruang 8x7 m	10 unit	Permanen
	Ruang 3x6 m	24 unit	Permanen
	Ruang 4.5x8 m	24 unit	
6.	Musalla Putra	1 unit	Permanen
	Putri 23x16 m	1 unit	Permanen
7.	Dapur umum	2 unit	Permanen
8.	Rumah dewan guru	9 unit	Permanen
9.	Tempat wudhu	2 unit	Permanen
10.	Kakus	18 unit	Permanen
11.	Kantin	2 unit	Permanen
12.	Waresda	2 unit	Permanen
13.	Ruang inap tamu 4x7 m	1 unit	Permanen
14.	Ruang lab computer Putra 12x9 m	1 unit	Permanen
	Putri 8x7 m	1 unit	Permanen
15.	Perpustakaan 8x7 m	2 unit	Permanen
16.	Pos kesehatan pesantren (POSKESTREN) 3.5x7 m	2 unit	Permanen
17.	Mading Al-Wadhah	1 unit	Permanen
18.	Tempat surat kabar	1 unit	Permanen
19.	Wartel (warung telepon)	2 unit	Permanen

20.	Pusat informasi	2 unit	Permanen
21.	Area parkir		

Sumber : Sekretariat Pondok Dayah Ummul Ayman, Juli 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah Ummul Ayman Waled Nu beliau mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah memadai untuk proses belajar mengajar. Hal ini dapat diketahui dengan adanya asrama putra dan putri, musalla, perpustakaan, lab komputer, waserda, kantin, beserta sarana lainnya. Namun demikian masih adanya upaya untuk menambah atau melengkapi sarana dan prasarana penunjang tersebut agar lebih berhasil.

Lebih lanjut menurut Waled Nu, sarana dan pra sarana yang sudah memadai dan sekaligus dengan adanya sarana dan pra sarana yang tersedia telah mendukung aktifitas mereka. Namun tinggal santri itu sendiri apakah patuh dalam mengikuti segala aktifitas yang ada di dayah dengan baik., sehingga mereka kelak akan menjadi orang-orang yang beriman dan bertaqwa dan bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan wawancara diatas, jelas bahwa sebagian besar sarana dan prasarana yang tersedia telah mendukung dan mempelancar proses pembelajaran. Namun demikian untuk lebih meningkatkan keberhasilan memerlukan peningkatan kecerdasan spiritual santri dengan tujuan agar santri dapat meningkatkan moralitas santri sehingga kelak mereka akan berhasil kelak.

2. Kegiatan di Dayah Ummul Ayman Samalanga

⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. H Nuruzzahri Yahya atau sering disebut Waled Nu, Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

a. Kegiatan harian

Kegiatan harian adalah aktifitas rutin yang dilakukan oleh santri dalam waktu 24 jam, biasanya dimulai dari waktu subuh hingga menjelang tengah malam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

4.2 Tabel Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	05.00- 06.15	Bangun pagi dan shalat shubuh berjama'ah
2.	06.15- 07.45	Latihan pengembangan bahasa (Arab dan Inggris)
3.	07.45- 08.45	Sarapan pagi, mandi, dll.
4.	08.45- 11.00	Belajar kitab dan aktifitas pengajaran
5.	11.00- 11.15	Break
6.	11.15- 12.45	Istirahat siang
7.	12.45- 13.45	Shalat zhuhur/ makan siang
8.	13.45- 15.45	Sekolah
9.	15.45- 16.30	Shalat Ashar
10.	16.30- 17.45	Sekolah
11.	17.45- 18.15	Mandi, Makan malam, dll
12.	18.15- 19.20	Shalat magrib
13.	19.20- 21.00	Belajar kitab
14.	21.00- 21.30	Shalat isya
15.	21.30- 23.00	Muzakkarah (ulangan pelajaran)
16.	23.00- 23.30	Break
17.	23.30- 05.00	Istirahat

Sumber : Sekretariat Pondok Dayah Ummul Ayman, Juli 2017

4.3 Tabel aktifitas sore dan hari Jum'at

No.	Waktu	Kegiatan
1.	17.45- 18.15	Makan malam
2.	18.15- 19.30	Shalat magrib
3.	19.30- 20.00	Break
4.	20.00- 20.30	Shalat Isya
5.	20.30- 23.00	Muhazarah
6.	23.00- 23.30	Break
7.	23.30- 05.00	Istirahat
8.	05.00- 06.15	Shalat shubuh
9.	06.15- 07.45	Muhadasah
10.	07.45- 09.00	Gotong royong
11.	09.00- 09.30	Sarapan pagi
12.	09.30- 10.45	Olah raga
13.	10.45- 11.00	Break
14.	11.00- 12.30	Istirahat
15.	12.30- 14.00	Shalat jum'at/ makan siang
16.	14.00- 15.45	Muzakkarah
17.	15.45- 16.30	Shalat Ashar
18.	16.30- 17.45	Olahraga

Sumber : Sekretariat Pondok Dayah Ummul Ayman, Juli 2017

3. Keadaan pendidik/ pengajar

Untuk tenaga pengajar dayah ummul ayman lebih dominan mengandalkan alumni-alumni dari dayah sendiri, juga alumni-alumni

yang telah selesai kuliah dari UIN Ar-Raniry, Al-Azhar Mesir, Al-Ahghaf Yaman, dan Malaysia mereka kembali ke dayah dan mengabdikan didayah mengajarkan ilmu-ilmu sesuai dengan studi masing-masing dan ada juga pengajar dari luar dayah, sedangkan untuk sekolah Ummul Ayman merekrut guru dari SMP dan SMA samalanga.⁵

Untuk mengetahui jumlah tenaga pengajar di dayah Ummul Ayman ini dapat dilihat pada tabel 4.4 Berikut:

Tabel 4.4. jumlah tenaga pengajar di dayah Ummul Ayman

No.	Guru dayah, SMP, MAS Tahun 2016/2017								
	Dayah		Jumlah	SMP		Jumlah	MAS		Jumlah
	L	P		L	P		L	P	
1.	115	30	145	20	34	54	16	25	41

Sumber : Sekretariat Pondok Dayah Ummul Ayman, Juli 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah tenaga pengajar untuk setiap jenjang pendidikan mengalami jumlah yang berbeda. Semua keputusan tentang jumlah tenaga pengajar ditetapkan berdasarkan kebutuhan dayah.

Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan pendidik itu sendiri, baik dalam hal yang menyangkut masalah pembelajaran kepada anak maupun di dalam hal membina karakter santri itu sendiri. Berhasil tidaknya seorang murid sangat bergantung pada keahlian seorang pendidik dalam berkomunikasi dengan murid dan juga tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. H Nuruzzahri Yahya atau sering disebut Waled Nu, Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

Pendidik sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Jika guru mempunyai potensi dalam hal mendidik, maka dapat mendorong keberhasilan program dayah.

4. Keadaan Santri

Keberadaan santri turut menentukan keberhasilan seluruh aktifitas yang ada di dayah juga tidak terlepas dari keaktifan santri di dalam mengikuti seluruh program yang telah ditetapkan. Dengan kata lain kemampuan pendidik tanpa di dukung oleh keaktifan santri tidak akan ada artinya.

Tabel 4.5 Tabel jumlah santri yang menetap.

No	Santri dayah Ummul Ayman									Total santri
	SMP		Jumlah	Aliyah		Jumlah	Ma'had Ali		Jumlah	
	L	P		L	P		L	P		
1.	93 6	45 1	1387	54 4	24 3	787	4 6	2 7	73	2247

Sumber : Sekretariat Pondok Dayah Ummul Ayman, Juli 2017

5. Struktur organisasi

Dayah Ummul Ayman mempunyai struktur organisasi untuk mempelancar proses pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem organisasi yang melibatkan semua bagian dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya stuktur organisasi, maka sebuah lembaga mempunyai pembagian tugas yang jelas. Struktur organisasi ini bertujuan menjaga kestabilan suatu jabatan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pekerjaan yang telah ditetapkan

terlebih dahulu. Selain itu dengan struktur organisasi dapat memberikan suatu gambaran secara umum apa yang terjadi dengan sasaran yang akan dicapai oleh lembaga tersebut.

Dengan organisasi yang baik, diharapkan pembagian tugas dan tanggung jawab semua staf pengajar dapat ditempatkan sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing. Setiap staf pengajar harus mengerti dan menyadari tugas dan tempatnya di dalam stuktur organisasi. Hal ini dapat menghindari kesewenang-wenangan dari atasan terhadap bawahannya dan dapat menciptakan suasana harmonis dalam lembaga pendidikan tersebut.

Untuk mengetahui dengan jelas struktus organisasi dayah Ummul Ayman Samalanga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Tabel Kepengurusan

No.	Jabatan	Nama
1	Pimpinan Dayah/Ketua	Tgk. H. Nuruzzahri Yahya
2	Wakil Ketua	Tgk. Nuqman M.Amin
3	Sekretaris Umum	Tgk. Januddin, S.H.I
4	Bendahara Umum	Hj. Hulaimah Jalal
5	Ketua Seksi Kedayahan	Tgk. Nuqman MA
6	Ketua Seksi Pengasuhan	Tgk. Marzuki M.Ali
7	Ketua Seksi EUP - R A	Tgk. Fakhruzahri Yahya
8	Ketua Seksi Kesekolahan	
9	SMP	Tgk. Jamaluddin IR
10	MAS	Tgk. Azahari, S.Pd.I
11	Ketua Seksi Humas	Tgk. Akmaluddin Mukhtar,S.H.I

12	Ketua Seksi Keamanan	Tgk. Irwandi Hasan
13	Ketua Seksi Pengajian	Tgk. Muhammad, S.H.I
14	Ketua Seksi Jama'ah	Tgk. Marzuki M.Ali
15	Ketua Seksi Bahasa	Tgk. Mahdir Muhammad, S.H.I
16	Ketua Seksi Konsumsi	Tgk. Marzuki M.Ali
17	Ketua Seksi Kesehatan	Tgk. Fahkrurrazi Yahya
18	Ketua Seksi Gotong-Royong	Tgk. Darkasyi Daud
19	Ketua Seksi Perlengkapan	Tgk. Muhadhir,S.H.I

Sumber : Sekretariat Pondok Dayah Ummul Ayman, Juli 2017

B. Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga

Sebagaimana pada bab I bahwa salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru/ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Dayah Ummul Ayman Samalanga. Maka pada bagian ini akan diuraikan bagaimana upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri di dayah tersebut dan bagaimana aktifitas sehari-hari bagi para santri dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritual mereka, peningkatan kecerdasan spiritual sangat diperlukan karena itu akan mempengaruhi, jiwa dan moralnya seperti semangat, tingkah laku, pemikiran, anggapan dan kecenderungan santri. Semua itu akan mengarah kepada sesuatu yang lebih baik.

Untuk meningkatkan kecerdasan santri di dayah Ummul Ayman dilakukan beberapa upaya telah dilakukan beberapa upaya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan

Guru/ Ustadz mencontohkan keteladanan baik itu sesama santri seperti, saling menyapa antar sesama walaupun itu hanya sekedar menanyakan kabar dan terkadang ustadz juga membiasakan dengan memakai bahasa Inggris maupun bahasa Arab itu juga bermaksud untuk mengasah kemampuan berbahasa asing, member salam sekaligus mencium tangan ustadz apabila bertemu, tidak berlari-lari dan menjaga etika ketika didepan ustadz.⁶

2. Pembiasaan

Para guru/ustadz di dayah Ummul Ayman samalanga menanamkan sikap membiasakan diri sebagai upaya praktis dalam pembentukan sikap santri. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh guru/ustadz seperti mendirikan shalat jama'ah, membaca qur'an setiap magrib dan shubuh dimana santri ditanamkan pemahaman keutamaan kitab Al-Qur'an, pembiasaan menjaga kebersihan, hormat kepada guru, membiasakan berbahasa Arab dan Inggris kepada santri dengan tujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa dan lain-lain. Melalui proses pembiasaan itu diharapkan santri akan terbiasa berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nasehat

Nasehat yang diberikan secara lembut dan penuh pelajaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti menceritakan

⁶ Hasil observasi penulis selama didayah Ummul Ayman Samalanga Juli 2017.

kisah-kisah ulama terdahulu, riwayat orang-orang shaleh, pengalaman-pengalaman dan wawasan keislaman. Melalui nasehat-nasehat ini diharapkan para santri akan terbiasa berperilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Siraman rohani langsung dari waled setiap pembukaan kitab bagi semua santri, disaat itu juga santri ditanamkan pemahaman akidah juga ibadah yang benar sejalan dengan Ahlussunnah wal jama'ah. Santri juga dibekali penguatkan melalui nasehat-nasehat dari guru setelah selesai belajar oleh gurunya masing-masing.⁷

4. Hukuman

Para guru/ustadz di dayah Ummul Ayman Samalanga juga menerapkan sebagai cara yang tegas dan tepat. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan diharapkan dapat membentuk karakter disiplin santri dan secara cerdas spiritual mampu membuat santri menyadari peraturan yang dibuat tidak karena semena-mena oleh ustadz, namun ada maksud yang terkandung didalam setiap peraturan/ hukuman yang dibuat. Hukuman yang diberikan harus bersifat menunjukkan kesalahan dengan pengarahan dan keramahtamahan serta hukuman yang diberikan harus sesuai dengan pelanggaran, bersifat dan konstruktif serta tidak menjadikan terhukum merasa terhina atau menjadikan rasa permusuhan. Akan tetapi membuat santri yang melakukan pelanggaran menyadari akan kesalahan yang telah dibuatnya.

⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. Nuqman bidang pengasuhan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

Hukuman yang diberi sepenuhnya diberikan oleh ustadz apabila pelanggaran yang dilakukan masih kategori ringan ataupun sedang, namun tugas ustadz juga harus memberikan pengarahan, sekarang orang tua yang berperan dalam memberi hukuman kepada santri, apabila ada santri yang melanggar berat maka akan dipanggil orang tua.⁸

5. Metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan

Metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan merupakan metode yang dipergunakan dalam penyampaian ajaran agama Islam. Dalam penerapannya, metode ini tergantung sepenuhnya pada kemampuan pimpinan dayah dan pihak petugas dalam mengekspresikan sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah.

Setiap pimpinan dayah dan pihak petugas di tengah-tengah lingkungan dayah harus menghindari sedapat mungkin terjadinya pertentangan antara ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila pimpinan, pengasuh dan pihak Petugas menyuruh pada santri-santrinya untuk shalat berjama'ah maka pimpinan, Pengasuh dan pihak petugas harus melakukannya dengan cara mengerjakan shalat berjama'ah di setiap waktu shalat.⁹ Pimpinan, pengasuh dan pihak petugas harus mengawalinya sehingga santri dapat melihat dari penjelasan yang diajarkan dengan prakteknya dalam keseharian.

⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhibuddin bidang keamanan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 31 Juli 2017

⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. Nuqman bidang pengasuhan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 31 Juli 2017

Seorang santri merupakan orang yang sedang mendalami keilmuannya, dimana ilmu yang ia pelajari diharapkan akan memberikan ia suatu kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri di pandang sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang baik, hal itu didukung oleh lingkungan dayah. Dsinilah santri akan terbiasa dengan didikan yang baik, seperti halnya kedisiplinan, kerajinan, kesopanan, keramahan dan masih banyak sifat baik yang lainnya. sehingga nantinya akan di aplikasikan ke dalam kehidupan baik itu untuk diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat.

Seorang santri juga dipandang sebagai seorang yang jauh dari perilaku-perilaku yang menyimpang, yang biasa terjadi pada remaja-remaja masa kini seperti, pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan yang lainnya. Maka dari itu Santri Pondok dayah Ummul Ayman diajarkan berbagai ilmu agama seperti halnya ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ahlak dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan kepada santri agar mereka mempunyai pengetahuan yang luas mengenai agama dan tentunya dapat diterapkan dalam hidupnya sehingga terwujud kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Nuqman selaku pengasuh di dayah Ummul Ayman peningkatan kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk membentuk jiwa santri yang berjiwa semangat islami dan segala perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah, maka dengan itu pendidik sangat berperan terhadap peningkatan jiwa spiritual santri, dan santri juga dituntut untuk mampu bersikap kritis apabila ada hal yang mengganjal dipikiran mereka serta santri harus ditanamkan sifat menghormati orang lain.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwasanya santri harus ditanamkan sikap sopan santun terhadap sesama santri juga ketika bersama gurunya atau orang yang lebih tua darinya, selain itu santri juga harus mampu memiliki sikap rasa memiliki terhadap almamater dayah yang mana sikap itu akan nantinya dituangkan dalam kegiatannya di dayah apakah itu dari segi ibadah, kedisiplinan, pembelajaran maupun segi kebersihan. Setiap santri diharapkan untuk mampu menjalankan segala peraturan yang ada dengan keikhlasan hati karena dengan adanya sebuah peraturan kehidupan di dayah akan terarah dan pastinya apa yang diharapkan oleh pihak yayasan akan sejalan dengan visi misi dayah. Namun dibelakang ini ada beberapa masalah yang dihadapi oleh ustadz lebih-lebih santri dari kelas IV dimana masa usianya sedang memasuki masa peralihan antara masa kanak-kanak menjadi remaja dan perubahan terhadap perilaku lumayan dominan nampak pada masa-masa tersebut.

Adapun masalah yang sering muncul terhadap perkembangan kecerdasan spiritual santri di dayah seperti, telat jamaah, tidak mengikuti pengajian subuh, keluar kompleks tanpa ijin dari piket, bersikap kurang sopan sesama santri, tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Kemudian implementasi peraturan dayah dari yang terlihat dari sikap santri masih kurang dan disinilah peran ustadz untuk membimbing santri tersebut.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Teungku Helvi selaku anggota seksi keamanan bahwasanya usia peralihan nampak dominan terhadap perilaku santri nampak saat menjalankan kedisiplinan terlebih bilamana kecerdasan spiritualnya lemah dan hal itu diperlukan peningkatan kecerdasan spiritual, seperti tentang masalah perizinan dan

ternyata masih ada santri yang keluar dari kompleks dayah tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak piket dan ini pihak keamanan. Dan apabila pelanggaran yang termasuk kategori pelanggaran berat santri tersebut tidak lagi diberi hukuman oleh pihak keamanan tetapi langsung dipanggil orang tuanya namun karena konsekuensinya pelanggaran berat akan langsung dipanggilkan orang tua akibatnya tidak ada santri yang berani melakukan pelanggaran berat. Selain untuk memberi hukuman kepada santri tugas ustadz dari seksi keamanan juga berperan membimbing santri tersebut untuk tidak lagi mengulangi kembali perbuatan tersebut.

Selain itu hasil dari wawancara dari Teungku Khalidin selaku seksi kebersihan juga mengatakan bahwasanya kesadaran santri untuk hidup bersih sudah tampak pada diri santri dan ada piket kebersihannya setiap hari, setiap sore keliling kompleks untuk mengangkat sampah dan itu dilakukan bersama-sama dan mereka mendapatkan piket masing-masing, jadwal piket pagi dan sore ditentukan oleh seksi kebersihan, dan setiap kelas punya jadwal tersendiri. Dan disini tugas dari ustadz wali kelas yang piket untuk mengawasi dan mengawal kegiatan piket santrinya.

Dibidang seksi jamaah juga sudah nampak perubahan dari santri mulai shalat fardhu memang selalu dikawal oleh *Haris* (piket) setiap shalat lima waktu dan santri dituntut untuk shalat berjamaah di musalla, bahkan santri juga diwajibkan untuk mengikuti baca yasin setelah maghrib dan ini sudah terstruktur dijadwal waktu dan jam sudah

ditentukan oleh peraturan yayasan.¹⁰ Bahkan dalam hal berpakaian pun santri sangat dibatasi dan itu nampak dari cara berpakaian santri dimana sudah diatur didalam peraturan dayah seperti setiap shalat fardhu jamaah wajib memakai baju koko putih dan memakai peci putih disertai dengan sarung. Apabila masih ada santri yang melanggar akan diberi hukuman oleh seksi atau piket hari itu dan hukumannya bervariasi, tentunya untuk membuat santri tidak lagi melanggar.

Hasil dari wawancara dari Teungku Muhajir merdu metode dalam kegiatan belajar mengajar seperti di dayah-dayah lain metode yang lebih dominan yang digunakan oleh para dewan guru adalah metode *sorogan* yang mana santri belajar kitab gundul atau kitab kuning duduk mengelilingi ustadz dan mendengarkan ustadz membacakan matan atau tulisan dari kitab kuning tersebut dan selanjutnya diikuti oleh seluruh santri dengan menulis makna kitab di kitabnya biasanya santri menulis artinya di bawah matan atau tulisan gundul tersebut, setelah membacakan semua kepada santri ustadz menerangkan maksud dari tulisan-tulisan tadi.

Selanjutnya menurut hasil wawancara dari beliau selain metode *sorogan* sebagian guru juga menggunakan metode praktek dan hafalan, dan juga mensyairkan matan-matan kitab untuk mudah dihafal, contohnya pada matan alfiyah karena banyak bait-bait perlu disyairkan untuk mudah hafalan.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Marzuki Pangwa bidang jama'ah Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 31 Juli 2017

Menurut hasil wawancara dari Teungku Nuqman bahwasanya Sejauh ini tingkat kecerdasan spiritual pada santri sudah terlihat namun ada beberapa aspek yang harus di tingkatkan terlebih masalah kedisiplinan disinilah permasalahan yang menyangkut jalannya peraturan dayah, apabila kedisiplinan berjalan aman dan lancar, aspek lainnya juga mengikuti.

C. Strategi Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga

Agar kehidupan teratur, tentram maka perlu adanya pembentukan karakter spiritual santri. kegiatan pembinaan pada santri harus dilakukan dengan perencanaan yang baik dengan menyusun program dan peraturan untuk para santri serta pembinaan santri harus berkelanjutan dan berkesinambungan. Sifat dan sikap para santri yang juga selalu berubah-ubah karena mereka masih dalam tahap perkembangan baik secara fisik maupun mental maka perlu ditanamkan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dayah Ummul Ayman Samalanga berusaha melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap santri baik melalui proses pembelajaran di dayah maupun bentuk-bentuk kegiatan sifatnya membina spiritual yang baik kepada para santri.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pimpinan dayah Ummul Ayman bahwa dalam peningkatan kecerdasan spiritual terhadap santri dilakukan melalui pembinaan seminggu sekali oleh guru/ustadz, adanya pemberian poin kepada santri yang melakukan pelanggaran. Adapun untuk lebih jelasnya strategi yang digunakan oleh dayah ummul

ayman samalanga untuk mewujudkan spiritualitas santri adalah sebagai berikut:

1. Dayah Ummul Ayman membentuk kurikulum yang dimana antara sistem pembelajaran yang diterapkan di Ummul Ayman adalah perpaduan antara pendidikan formal dan non formal, namun ada sedikit sisi perbedaan antara Ummul Ayman dengan pesantren-pesantren terpadu lainnya yaitu pesantren terpadu lebih memprioritaskan pendidikan sekolah sedangkan di Ummul Ayman diselaraskan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren salafiah. Jadi, dayah Ummul Ayman lebih menyeimbangkan santrinya untuk belajar agama dan pembelajaran umum sebagai pendamping ilmu agama dari dayah sehingga santri nantinya disaat lulus dari dayah mempunyai pengetahuan keduanya.¹¹
2. Dayah menetapkan peraturan-peraturan yang terangkum dalam peraturan dayah meliputi beberapa aspek seperti aspek ubudiyah, pakaian, kebersihan, sikap/adab/sopan santun, pembelajaran, bahasa, makan, tamu, perizinan, sanksi dan perbaikan.
3. Membentuk seksi-seksi yang terdiri dari para ustadz/ustadzah yang memiliki kecakapan dan kemampuannya masing-masing untuk mengontrol jalannya roda pendidikan di dayah Ummul Ayman.¹²

D. Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri

Jika diperhatikan dari hasil wawancara atau penjelasan dari guru/ustadz di dayah Ummul Ayman Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri adalah antara lain:

¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad,S.H.I kasi pengajian Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

¹² Hasil wawancara dengan Tgk. Saifullah Adan bidang jama'ah Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

1. Guru/ustadz

Guru/ustadznya dan pimpinan/waled itu sendiri, karena figur seorang guru dan pemimpin adalah suri tauladan dan contoh bagi pribadi luhur semua santri di dayah. Begitu juga pendidik dalam membentuk jiwa dan watak anak didik, maka tercerminlah seorang sosok berpendidikan yang berbudi luhur yang berpengaruh didalam masyarakat. Dari hasil wawancara dengan pimpinan dan ustadz didapati upaya, strategi, serta faktor yang sangat berpengaruh adalah guru/ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waled bahwasanya pendidik sangat berperan aktif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri di dayah sehingga proses peningkatan kecerdasan spiritual santri sesuai dengan yang diharapkan oleh dayah. Begitu juga Waled Nu selaku pimpinan yayasan sangat mendukung peningkatan kecerdasan spiritual kepada santri tersebut. Lebih lanjut kata beliau pihak yayasan dan orang tua sangat mendukung proses peningkatan aspek kecerdasan spiritual santri, karena hal tersebut akan menjiwai dan berdampak positif bagi peserta didik di dayah, lebih lanjut yang diungkapkan oleh beliau bahwa potensi yang ada pada anak didik tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan bakat mereka masing-masing.¹³

2. Metode pengajaran

Adapun faktor pendukung lainnya adalah seperti metode pengajaran juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan

¹³ Hasil wawancara dengan Tgk. H Nuruzzahri Yahya atau sering disebut Waled Nu, Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

spiritual santri, seperti setiap pembelajaran tidak monoton akan tetapi dibubuhi dengan praktek-praktek maupun motivasi. Selain itu pembelajaran pada santri juga guru menggunakan metode praktek, pembelajaran kasus dan pembelajaran *targhib-tarhib* sehingga ilmu yang diberikan oleh ustadz tidak hanya terpaku pada metode *sorogan* yang mana guru/ustadz hanya duduk membaca dan menjelaskan makna isi kitab yang dipelajari sedangkan santri duduk mengelilinginya mendengar sambil menulis dengan sepotong pensil arti dari matan kitab maupun keterangan lainnya dikitabnya masing-masing.¹⁴

3. Kedisiplinan

Disiplin santri terhadap peraturan dayah juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan santri tujuannya adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas dan diasrama. Dengan adanya kedisiplinan maka akan mendorong terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif. Dan dayah Ummul Ayman sudah menyiapkan sejumlah peraturan dayah yang dimana konsekwensi dari pelanggaran disiplin peraturan dayah mulai dari pelanggaran ringan sedang, sampai berat sekalipun. Contohnya seperti disiplin pengajian, berpakaian, jama'ah, kebersihan, sampai waktu istirahat.¹⁵

4. Perhatian orang tua

Orang tua sangat berperan di dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual santri dimana orang tua juga berperan dalam menfilter dan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Fariadi staf pengajar Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

¹⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Nabawi bidang keamanan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

menambahkan pemahaman-pemahaman dilingkungan keluarga sehingga membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan jati diri seperti yang diharapkan dalam agama Islam, para orang tua setidaknya jangan hanya terpaku dan menganggap bahwa ilmu yang di dapatkan di dayah oleh anaknya sudah memadai untuk lahiriah dan bathiniyah mereka. Kemudian perhatian orang tua terhadap kedisiplinan santri pun patut diberi perhatian lebih karena setiap pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri akan langsung dipanggil oleh orang tuanya tidak lagi ditegur oleh pihak yayasan, dengan demikian akan santripun akan lebih segan untuk melanggar karena akan langsung berhadapan dengan orang tuanya. Namun masih ada sebagian orang tua yang tidak mau tahu bagaimana proses terhadap perkembangan santri di dayah. Dan disini dayah berperan untuk meminta dukungan kepada orang tua santri untuk juga mengawal proses perkembangan pendidikan santri di dayah, pihak yayasan juga menegaskan kepada orang tua apabila tidak diijinkan mengambil tindakan tegas kepada santri apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan dayah.

5. Perkembangan IPTEK

Dengan adanya perkembangan IPTEK segala macam pengetahuan dan wawasan mudah diakses dan berbagai kemajuan dunia sekarang ditopang dengan kemajuan IPTEK. Seharusnya perkembangan IPTEK menjadi sebuah kabar menggembirakan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada satuan pendidikan pondok pesantren. Akan tetapi, dari setiap perubahan, selalu ada dampak negatif yang mengiringinya.

Begitupula dengan kemajuan IPTEK saat ini, adanya warnet, hp serta playstation di sekitar para santri juga internet dengan segala fitur yang ditawarkan, membuat para santri merasa nyaman untuk berlama-lama, hingga membolos mengikuti pengajian. Begitu pula dengan handphone yang dapat memberi dampak kurang baik bagi para santri, dengannya, para santri menghabiskan waktu untuk smsan, facebookan, internetan, berfoto-fot ria dengan rekannya. Oleh karena itu, pada lingkungan pondok ini semua santri dilarang membawa alat komunikasi (hp) ini.¹⁶

Kemajuan IPTEK yang tidak terfilter dengan baik membawa dampak negatif bagi siswa dan moralitas mereka di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Maka harapan yang kita inginkan adalah memiliki anak didik yang cerdas spiritual sebagaimana yang digambarkan tersebut, Insya Allah akan terlaksana dan terwujud. Akhirnya, setelah kita berupaya secara serius untuk mencerdaskan anak didik kita ini, perlu kita betawakkal kepada Allah SWT. Ada kata-kata bijak yang sangat lazim dan sekaligus menjadi batasan manusiawi, yakni manusia berusaha dan Tuhan yang akan menentukan. Artinya, jika usaha serius telah kita upayakan sementara hasilnya tidak sesuai dengan harapan, maka kita tidak oerlu menyesali diri apalagi putus asa terhadap rahmat Allah SWT. *Wallahu a'lam bissawab.*

¹⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. Abdul Waris bidang keamanan Dayah Ummul Ayman Samalanga tanggal 30 Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu maka penulis dapat menarik kesimpulan antara lain:

1. Upaya-upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
2. Adapun strategi yang dilakukan oleh Guru/Ustadz di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah membentuk kurikulum terpadu pendidikan formal dan non formal baik pendidikan sekolah maupun pendidikan dayah, menetapkan peraturan yang terangkum dalam peraturan dayah, dan Membentuk seksi-seksi yang terdiri dari para ustadz/ustadzah yang memiliki kecakapan dan kemampuannya masing-masing untuk mengontrol jalannya roda pendidikan di dayah Ummul Ayman.
3. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual santri di antaranya adalah, guru, metode pengajaran, kedisiplinan santri, perhatian orang tua, dan perkembangan IPTEK.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat dapat penulis sampaikan diakhir penulisan ini sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Guru/Ustadz memcontohkan keteladanan kepada para santri-santri baik dalam hal ibadah, kedisiplinan di dayah maupun yang lain-lainnya. Dan kecerdasan pada santri harus lebih ditingkatkan lagi melalui pembiasaan, nasehat, keteladanan dll. juga Guru/Ustadz harus lebih berperan aktif dalam mengarahkan dan membimbing anak didik dan juga diharapkan kepada pendidik agar lebih membantu peserta didik untuk pemahaman kecerdasan spiritual yang lebih mahir

sehingga nantinya dapat diaplikasinya di kehidupan sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Seluruh komponen dayah perlu untuk lebih berbenah lagi dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual santri karena hal ini akan membentuk karakter santri itu sendiri.
3. Juga kepada orang tua diharapkan untuk selalu mendukung dan mengawal kinerja Guru/Ustadz dan tidak lupa pula untuk meningkatkan kesadaran untuk mendorong anaknya belajar, karena tanpa dukungan orang tua kinerja Guru/Ustadz tidak akan mencapai hasil yang maksimal dan akan menemui banyak sekali hambatan nantinya dan setidaknya akan mempermudah Guru/Ustadz dalam mendidik santri.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2010, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah.

Abdul Rani Usman, Asli Kesuma, Azhar Muntasir, Badruzzaman Ismail dkk, 2009, *Budaya Aceh*, Cet. Ke-1, Banda Aceh.

Abu Ahmadi & Noor Salimi, 2008, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta; PT Bumi Aksara.

Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrnun Abu Bakar, Semarang: PT Karya Toha Putra.

Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ali Muhammad Ash-shalabi, 2006, *fikih kemenangan dan kejayaan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

Asumni Sukir, 2007, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.

Badruzzaman Ismail, 2013, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Cv Boenbon Jaya.

Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.

Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, 2009, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 2005 *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasbiyallah, 2013 *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hasbullah, 2005 *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ibnu Jauzi, 2008, *Shahih Bukhori*, Kairo: Darul Hadits.

Ibnu Rifah Ash-shilawy, 2009, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah.

Iskandar, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press.

Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Khairunnas Rajab, 2011, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah.

Lexi J Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Abdul Mujieb, dkk., 2002 *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.

M. Yunan Nasution, 1988, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

Magono, (mengutip Maman Rachman), 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mahir Manshur Abdurraziq, 2007, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Misri A. Muchsin dkk, 2014, *Islam Dalam Dinamika Sosial Budaya*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Muhammad Ali, 1997, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, Jakarta: Pustaka Amani.

Muhammad Nur Absul khafidz, 1997, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan.

Nogarsyah Moede Gayo, 2008, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia.

Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota, 1995, *Evaluasi Terhadap Exsistansi Bapinroh*, Jakarta: Badan Pembinaan Pegawai, Banpiroh.

Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, 1978, *Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Jakarta.

Rahman Ritonga dan Zainuddin, 1998, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ramlan Surbakti, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT.Grasindo

Riduwan, 2010, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, Bandung: Alfabeta.

Rusdin Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Isntitute.

Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, 2008, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo: Qaula.

Sayyid Sabiq, 1997, *Fikih Sunnah I*, terj. Mahyudin Syaf, Bandung: PT Alma'arif.

Slamet Abidin, 1998, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Soerjono Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Suharsimi Arikunto, 1993, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Ilmu,

Sulaiman Rasjid, 1994, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syahid Tsani, 2007, *Terapi Shalat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, Jakarta: Zahra.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

Yazid bin Abbdullah Qadir Jawas, 2006, *Prinsip Dasar Islam*, Bogor: pustaka At-taqwa.

Yusuf Al-Qardhawi, 2003 *Menuju pemahaman Islam Yang Kaffah*, Jakarta: Insan Cemerlang.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga

1. Mohon Waled jelaskan mengenai Dayah Ummul Ayman tentang:
 - a. Sejarah berdirinya.
 - b. Keadaan sarana dan prasarana.
 - c. Struktur organisasi.
 - d. Jumlah pendidik.
 - e. Jumlah santri.
2. Mohon Waled jelaskan bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan Dayah Ummul Ayman dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri.
3. Menurut Waled apakah peningkatan spiritual tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santri, sekiranya berpengaruh bagaimana pengaruhnya?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi Dayah Ummul Ayman dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri?
5. Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan bagaimana hasilnya!

B. Wawancara dengan Tenaga Pengajar

1. Berapa tahun teungku sudah mengabdikan diri di dayah Ummul Ayman ini?
2. Berhubungan dengan masalah kecerdasan spiritual, menurut teungku apa arti yang tepat tentang hal tersebut?
3. Masalah apa yang sering muncul di dayah ini, khususnya mengenai kecerdasan spiritual santri?
4. Upaya apa saja yang teungku lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dan bagaimana peran teungku di dalamnya?
5. Metode apa saja yang teungku terapkan dalam proses belajar mengajar?
6. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual santri di dayah ini menurut pandangan teungku?

Mengetahui:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing II,

Abdul Haris Hasmar,

S.Ag, M.Ag


**STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN DAYAH ACEH
SESUAI DENGAN PERGUB NOMOR 47 TAHUN 2010
TENTANG PENDIDIKAN DAYAH**

Dasar Hukum Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah Sebagai Berikut:

- i. Undang-undang No. 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi NAD
- ii. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional
- iii. Undang-undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- iv. Undang-undang No.11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh
- v. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- vi. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- vii. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- viii. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun Standar Kompetensi Kelulusan
- ix. Qanun Aceh No. 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Provinsi Aceh
- x. Peraturan Gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Dayah Di Aceh
- xi. Qanun Aceh No. 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan

**Stuktur Kurikulum Pendidikan Dayah Berdasarkan Peraturan
Gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010**

1. Kurikulum Dayah Tingkat Ibtidaiyah (Ula) Meliputi Mata Pengajian Sebagai Berikut:
 - a. Al-Qur'an
 - b. Tauhid

- 
- c. Fiqih
 - d. Akhlaq
 - e. Nahwu
 - f. Sharaf
 - g. Tarikh
 - h. Insyak
 - i. Muhadharah

Masa Pengajian Tingkat Ibtidaiyah (Ula) Selama 6 Enam

Tahun

2. Kurikulum Dayah Tingkat Tsanawiyah (Wustha) Meliputi Mata Pengajian Sebagai Berikut:

- a. Al-Qur'an
- b. Ilmu Tafsir
- c. Tafsir Ahkam
- d. Hadits
- e. Ulumul Hadits
- f. Tauhid
- g. Fiqh
- h. Ushul Fiqh
- i. Hadis Ahkam
- j. Tasawuf/ Akhlaq
- k. Nahwu
- l. Sharaf
- m. Insyak
- n. Tajwid
- o. Manthiq/ Filsafat
- p. Tarikh
- q. Balaghah/ Bayan

Mata Pelajaran Umum Disesuaikan Dengan Kurikulum Smp/Mts Masa Pengajian Tingkat Tsanawiyah (Wustha) Selama 3 (Tiga) Tahun

3. Kurikulum Dayah Tingkat 'Aliyah Meliputi Mata Pengajian Sebagai Berikut:

- 
- a. Al-Qur'an
 - b. Tafsir Dan Tafsir Ahkam
 - c. Ilmu Tafsir
 - d. Hadis Dan Hadis Ahkam
 - e. Ilmu Hadis
 - f. Fiqih
 - g. Ushul Fiqh
 - h. Tauhid
 - i. Nahwu
 - j. Sharaf
 - k. Insyak/ Imlak
 - l. Tajwid
 - m. Balaghah

Masa Pelajaran Umum Disesuaikan Dengan Kurikulum Sma/
Smk/ Ma Masa Pengajian Tingkat Aliyah Selama 3 (Tiga)
Tahun

4. Kurikulum Dayah Tingkat Ma'had Aly (Dayah Manyang) Meliputi Mata Pengajian Sebagai Berikut:
 - a. Hifdhil Al-Qur'an
 - b. Fiqh Al-Kitab
 - c. Ulumul Qur'an
 - d. Ulumul Hadis
 - e. Ushul Fiqh
 - f. Fiqh Sunnah
 - g. Fiqh Al-Muqarran
 - h. Fiqh Al-Syafi'i
 - i. Tafsir Ayat Al-Ahkam
 - j. Hadits Ahkam
 - k. Akhlak
 - l. Fiqh Kontemporer
 - m. Sejarah Peradaban Islam
 - n. Bahasa Arab
 - o. Bahasa Inggris
 - p. Tamaddun Islam

- q. Qawaid Fiqhiyah
- r. Ilmu Manajemen
- s. Ahwal Syakhsiyah
- t. Tauhid
- u. Dakwah Islamiyah
- v. Ilmu Astronomi/ Ilmu Falaq
- w. Metode Penelitian
- x. Ilmu Pengetahuan Alam
- y. Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran Umum Disesuaikan Dengan Kurikulum Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1), Masa Pengajian Tingkat Ma'had Aly (Dayah Manyang) Selama 4 (Empat) Tahun.

(data dokumen digital BPPD Aceh, Januari 2018)



LEMBAR OBSERVASI PENDIDIK

Didayah Ummul Ayman Samalanga

No.	Kegiatan	SL	S	J	TP
1.	Ustadz menanamkan sikap toleransi antara sesama kepada santri dan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting.				
2.	Guru/ustadz mengajarkan santri bagaimana membagi waktu/ manajemen waktu				
3.	Ustadz berperan dalam membimbing santri apabila ada hal yang membuat bingung santri dengan memberi jawaban yang fundamental.				
4.	Ustadz ikut membimbing santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial apakah itu kegiatan didayah maupun disekitar dayah.				
5.	Ustadz menanamkan pemahaman kepada santri tentang kesadan diri dan sikap istiqamah dalam hidup antar sesama didayah				
6.	Ustadz menanamkan pemahaman perlunya sikap <i>tawadhu'</i> atau				

	rendah hati.				
5.	Ustadz mengarahkan santri untuk membiasakan diri melawan kebiasaan yang tidak baik dan membiasakan diri dengan peraturan dayah.				
6.	Ustadz menanamkan sikap kepada santri untuk memiliki integritas dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang santri.				
	Ustadz menanamkan sikap agar mencontoh keteladanan yang baik dalam bertingkah laku.				

Keterangan :

SL = Selalu

S = Sering

J = Jarang

TP = Tidak Pernah

Mengetahui:

جامعة الرانري

A R - R A N R I Y

Pembimbing II,

Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag

Lembar Observasi Santri

No.	Aspek yang diteliti	Indikator	kategori	S L	S	J	T P
1.	Ibadah	Shalat fardhu berjamaah tepat waktu	Santri				
		Mengikuti baca surah yasin sebelum maghrib dan setelah maghrib					
		Mengikuti shalat dhuha berjamaah					
		Hadir ke musalla 10 menit sebelum azan dan sebelum baca yasin untuk shalat maghrib					
		Melaksanakan shalat rawatib					
		Membawa mushaf Alqur'an saat shalat shubuh dan maghrib					
2.	Pakaian	Berpakaian sesuai dengan syariat Islam	Santri				
		Tidak menggunakan perhiasan, celana jeans, pakaian berposter dan pakaian ketat					

		Memakai pakaian atau atribut yang telah ditetapkan oleh yayasan baik itu belajar pagi, sore maupun malam					
		Memakai seragam muslim baju putih teluk belanga lengan panjang, peci putih dan memakai sarung serta sajadah disaat shalat Shubuh, Dhuha, Zhuhur, Ashar (pakaian sekolah), Magrib, dan Isya					
		Memakai peci (bukan topi pet)					
3.	Kebersihan	Menjaga kebersihan kamar, ranjang, lemari, serta disekitar kamar	Santri				
		Tidak membuang sampah sembarangan					
		Menjalankan piket masing-masing yang telah di atur (kamar, halaman, musalla)					
		Mengikuti gotng royong setiap hari jumat					
		Menjaga kebersihan diri					

		(pakaian dan badan)					
3.	Adab	Menanam sikap sopan, hormat, sabar dan rendah hati serta rasa memiliki terhadap almamater	Santri				
		Berkunjung ke kamar lain terlebih mengetuk pintu disertai dengan salam					
		Santri dilarang menggunakan alat elektronik dan alat komunikasi					
		Santri dilarang merokok dan mengkonsumsi narkoba					
		Santri dilarang bergaul diluar batas syariat Islam dengan Akhwat					
		Santri dilarang keras membuat keributan di dalam kompleks yayasan					
4.	Belajar / pendidikan	Santri tidak dibenarkan untuk keluar kantin maupun pulang kekamar disaat sedang suasana belajar	Santri				

		Santri mengikuti muhadharah setiap malam jumat					
		Membawa kitab ataupun buku disetiap akan belajar					
		Santri diwajibkan memakai seragam almamater setiap akan belajar					
		Santri diharuskan memiliki roster dan kitab disetiap jenjang kelasnya.					
5.	Keamanan	Santri dilarang menerima tamu diluar jam bertamu	Santri				
		Santri menerima tamu hanya dihari jumat dari jam 08.00 sampai jam 18.00 WIB					
		Santri dilarang keluar komplek yayasan kecuali ada izin dan alasan yang dapat diterima					
		Santri dilarang bergaul diluar batas syariat Islam dengan Akhwat					
		Santri dilarang keras					

		membuat keributan di dalam kompleks yayasan					
		Santri diwajibkan mengikuti jam istirahat, jam makan, jam belajar, dan lain-lain					

Keterangan :

- SL = Selalu
- S = Sering
- J = Jarang
- TP = Tidak Pernah

Mengetahui:

Pembimbing II,
Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag



Lampiran Foto









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : MUYASSIR
2. Tempat/Tanggal lahir : Meureudu, 02 September 1994
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Status : Belum Kawin
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Ridwan
 - b. Ibu : Maryani
9. Alamat : Jln. Tanah Tinggi No 23
Kampung Keuramat Banda Aceh
10. Riwayat pendidikan :
 - a. SD Simpang Tiga Meureudu (2006)
 - b. MTsN Simpang Tiga Meurudu (2009)
 - c. MAS Ummul Ayman Samalanga (2012)
 - d. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 23 Februari 2018

Penulis

A R - R A N I R Y

Mulyassir